

PENDIDIKAN INKLUSIF

Juang Sunanto

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

Seperti sebuah lagu yang baru saja diluncurkan, pendidikan inklusif mendapat sambutan dari penggemarnya di mana-mana. Di rapat-rapat, di seminar-seminar, dan di berbagai proyek yang bersekala nasional maupun yang lebih kecil. Meskipun demikian gaung *lagu pendidikan inklusif* ini belum terlalu dikenal oleh pelanggan di warung-warung kopi. Alasannya, mungkin lagu ini telah dikemas dalam bentuk yang terlalu *lux* sehingga menjadi tidak serasi atau tidak jelas antara lirik, lagu, dan nuansanya yang berakibat tidak mudah dicerna oleh pendengarnya. Alasan lain juga bisa, jangan-jangan penyanyi yang mempopulerkannya tidak menghayati dengan baik lagu tersebut sehingga maksud komponisnya tidak sampai.

Sebagai lagu wajib, pendidikan inklusif harus dapat dinyanyikan oleh dan dihayati oleh semua warga negara tanpa kecuali pemimpin atau yang dipimpin, atasan atau bawahan, perencana atau pelaksanaan. Agar cepat dikenal dan dipahami, lagu ini harus sering dinyanyikan dan diperdengarkan secara benar kepada kalayak. Cara dan teknik aransementnya dapat berbeda tetapi, sebagai karakter, lirik dan lagunya tidak boleh diubah.

Pemahaman yang benar terhadap konsep pendidikan inklusif oleh para pelaku pendidikan (*stakeholder*) menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya implementasi pendidikan inklusif. Pemahaman suatu konsep yang salah atau tidak tepat dapat menimbulkan pratek yang salah pula atau sekurang-kurangnya melahirkan praktek yang tak berdasar alias asal-asalan. Sudah dapat diduga hasil praktek yang asal-asalan akan berdampak negatif dan merugikan semua pihak.

Dalam ungkapan lain, karena pemahaman yang berbeda-beda terhadap pendidikan inklusif memungkinkan timbulnya penafsiran dan praktek pendidikan yang menyimpang

dari visi pendidikan inklusif yang sesungguhnya. Oleh karena penyebaran informasi tentang pendidikan inklusif kepada semua pihak yang berkepentingan perlu mendapat perhatian dan perlu diupayakan secara terencana dan sistematis.

Latar Belakang

Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak merupakan tantangan yang paling berat dan sekaligus merupakan isu sangat penting dalam dunia pendidikan. Menyadari hal ini masyarakat dunia menyelenggarakan konferensi di Thailand tahun 1990 yang mempersoalkan tentang pendidikan dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang pendidikan untuk semua (*Education for All*). Konferensi ini menyimpulkan antara lain di banyak negara:

Kesempatan untuk memperoleh pendidikan masih terbatas atau masih banyak orang yang belum mendapat akses pendidikan

Kelompok tertentu yang terpinggirkan seperti penyandang cacat (*disabled*), etnic minoritas, suku terasing dan sebagainya masih terdiskriminasi dari pendidikan bersama

Meskipun demikian implementasi hasil dari konferensi ini belum memuaskan khususnya yang terkait dengan para penyandang cacat. Para praktisi pendidikan luar biasa menyelenggarakan konferensi pendidikan luar biasa (*Special Needs Education*) di Salamanca, Spanyol tahun 1994 yang menghasilkan Pernyataan Salamanca (*Salamanca Statement*). Dalam Pernyataan Salamanca inilah pendidikan inklusif (*Inclusive Education*) mulai diperkenalkan secara meluas ke berbagai negara.

Secara formal istilah *inclusive education* diperkenalkan sejak adanya Pernyataan Salamanca, tahun 1994, namun jauh sebelum itu kesadaran akan perlunya pendidikan yang tidak diskriminatif, mampu mengakomodasi semua peserta didik tanpa syarat, dengan memperhatikan kebutuhan khususnya di negara maju seperti negara skandinavia telah dikembangkan. Sedangkan di Amerika Serikat isu pendidikan inklusif ini mendapat perhatian sekitar tahun 1980an. Seiring dengan pendidikan inklusif, di Amerika Serikat ada beberapa istilah dan konsep yaitu *mainstreaming*, *normalization*, *Least Restrictive*

Environment (LRE) yang semuanya berkenaan dengan pendidikan bagi penyandang cacat yang diintegrasikan.

Perkembangan lebih lanjut konsep inklusi jauh lebih luas dari pada integrasi. Dengan demikian pendidikan inklusif tidak sekedar membicarakan tentang pengintegrasian pendidikan penyandang cacat ke dalam pendidikan anak pada umumnya, melainkan mencakup banyak aspek secara holistik. Visi pendidikan inklusif (*inclusive education*) mengarah kepada tercapainya masyarakat yang inklusif (*inclusive society*)

Konsep

Pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan, bukan istilah kebijakan atau hlegislasi dalam pendidikan, yang memungkinkan semua peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan. Dengan pendidikan inklusif berarti sekolah harus mengakomodasikan semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya.

Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan penyesuaian-penyesuaian dan fleksibilitas di berbagai bidang di antaranya, fleksibilitas kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, materi pelajaran, dan lain-lain. Dengan demikian tidak ada alasan peserta didik yang memiliki kecacatan tingkat berat sekalipun yang tidak dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler.

Special Needs

Dalam pendidikan inklusif dikenal istilah dan konsep "children with special needs" (anak dengan kebutuhan khusus) atau "children with special educational needs" (anak dengan kebutuhan pendidikan yang khusus) Istilah ini tidak bermaksud menggantikan istilah "anak cacat" atau "anak luar biasa" tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap peserta didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Yang dimaksud dengan kebutuhan khusus di sini adalah setiap kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang temporer. Kebutuhan yang permanen adalah kebutuhan yang terus-menerus ada dan tidak akan hilang, misalnya pada anak yang memiliki kelainan penglihatan ia harus selalu membaca huruf braille (tulisan khusus bagi tunanetra). Sedangkan kebutuhan yang bersifat temporer adalah kebutuhan yang bersifat sementara, misalnya anak yang tidak dapat berkonsentrasi karena sedang sedih, setelah penyebab kesedihannya hilang akan dapat berkonsentrasi lagi.

Ditinjau dari penyebab munculnya kebutuhan khusus tersebut dapat berasal dari diri sendiri maupun dari luar diri (atau lingkungan). Salah satu contoh penyebab munculnya kebutuhan khusus dari diri sendiri adalah kecacatan (*disability*). Sedangkan kebutuhan khusus yang berasal dari lingkungan misalnya anak mengalami kesulitan belajar karena tidak dapat konsentrasi dengan baik dan penyebabnya misalnya suasana tempat belajar yang tidak nyaman.

Di samping itu, kebutuhan khusus juga dapat dibedakan menjadi (1) kebutuhan khusus umum, (2) kebutuhan khusus individu, dan (3) kebutuhan khusus kecacatan. Kebutuhan khusus umum adalah kebutuhan khusus yang secara umum dapat terjadi pada siapapun misalnya karena sakit tidak bisa belajar dengan baik. Sedangkan kebutuhan khusus individu (pribadi) adalah kebutuhan yang sangat khas yang dimiliki oleh seorang anak, misalnya seseorang tidak bisa belajar tanpa sambil mendengarkan musik. Adapun kebutuhan khusus kecacatan adalah kebutuhan khusus yang ada akibat kecacatan, misalnya kebutuhan berbicara dengan bahasa isyarat bagi anak tunarungu.

Mengapa Inklusi

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (CSIE) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, yaitu: (1) semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak tidak harus diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya; (3) para penyandang cacat yang telah lolos dari pendidikan segregasi menuntut segera diakhirinya sistem segregasi; (4) tidak ada alasan

yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing; (5) banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik daripada di sekolah umum; (6) tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah umum; (7) dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusi lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar; (8) sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman); (9) semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal; (10) hanya sistem inklusilah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.

PLB, Integrasi, dan Inklusi

Pendidikan luar biasa (special education) berkecimpung dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus karena adanya kecacatan. Dengan kata lain anak berkebutuhan khusus yang berkaitan dengan kecacatan menjadi fokus perhatian pendidikan Luar Biasa. Berkaitan dengan konsep pendidikan inklusif pendidikan luar biasa sangat berkepentingan karena penyandang cacat adalah salah satu subyek pendidikan inklusif. Meskipun demikian pendidikan inklusif bukanlah semata-mata urusan pendidikan luar biasa tetapi urusan pendidikan secara umum.

Konsep pendidikan integrasi terfokus pada persoalan menyatukan atau menggabungkan antara pendidikan luar biasa dengan pendidikan reguler. Konsep integrasi berdekatan dengan konsep mainstreaming yang terfokus pada program pengajaran khusus (tersendiri) bagi penyandang cacat dalam rangka mempersiapkan anak memasuki pendidikan reguler. Dengan kata lain pendidikan integrasi berorientasi mengubah anak untuk menyesuaikan sistem yang ada. Berbeda dengan pendidikan inklusif yang berorientasi pada perubahan sistem untuk mengakomodasi anak dalam segala keadaan.

Daftar Pustaka

- Aefsky, F. (1995). *Inclusion Confusion. A Guide to Educating Students with Exceptional Needs*. California: Corwin Press.
- Armstrong, F., Armstrong, D., dan Barton, L. (eds). (2000). *Inclusive Education*. London: David Fulton Publishers.
- Johnsen, B. H. and Skjorten, M.D. (eds). (2001). *Education-Special Needs education: An Introduction*. Oslo: Unipub forlag.
- Norwich, B. (1996). *Special Needs Education or Education for all: connective specialization and ideological impurity*. *British Journal of Special Education*, 23, 3, 100-104
- Smith, J. D. (1998). *Inclusion School for All Students*. London: Wadworth Publishing Company.
- UNESCO. Open File on Inclusive Education. Support Materials for Managers and Administrators.